

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Nur Alimni

SDS Al washliyah Sei Rampah, Indonesia

Email: alimninur07@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang analisis praktik pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, dengan menganalisis berbagai penelitian, teori, dan sumber informasi terkait topik tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik baik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar merupakan upaya strategis untuk menanamkan nilai-nilai agama, membentuk karakter, dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam secara komprehensif. Melalui perencanaan yang matang, penggunaan metode yang bervariasi, integrasi teknologi, dan pendekatan yang kontekstual, pembelajaran PAI dapat disampaikan dengan cara yang efektif, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan siswa. Kegiatan pembiasaan nilai-nilai agama, kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua, serta pelibatan siswa dalam berbagai program keagamaan juga menjadi elemen penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran ini.

Kata Kunci: Pembelajaran, PAI, Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study aims to analyze the analysis of Islamic Religious Education (PAI) teaching practices in elementary schools. The method used in this study is a literature study, by analyzing various researches, theories, and sources of information related to the topic. The results of the study show that good practices in Islamic Religious Education (PAI) in elementary schools are a strategic effort to instill religious values, shape character, and improve students' understanding of Islamic teachings comprehensively. Through careful planning, the use of varied methods, the integration of technology, and a contextual approach, PAI learning can be delivered in an effective, enjoyable, and relevant way to students' lives. Activities to habituate religious values, collaboration between teachers, students, and parents, and student involvement in various religious programs are also important elements that support the success of this learning.

Keywords: Learning, PAI, Elementary School

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran penting di sekolah dasar yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Islam. Di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial, pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan metode dan pendekatan pembelajaran yang efektif, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama di antara siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama (Liwaul et al, 2022). Dalam konteks pembelajaran PAI, model ini menawarkan peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama, seperti saling menghormati, tolong-menolong, dan kerja sama, ke dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang agama secara kognitif, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara langsung.

Penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran PAI memiliki dasar yang kuat dalam teori pendidikan modern. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran lebih efektif jika siswa terlibat secara aktif dan bekerja sama untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas. Dalam konteks PAI, pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk belajar melalui diskusi, berbagi pengalaman, dan mendukung satu sama lain dalam memahami konsep-konsep agama.

Di sekolah dasar, siswa berada pada tahap perkembangan di mana interaksi sosial memainkan peran penting dalam proses belajar. Mereka cenderung belajar lebih baik dalam lingkungan yang mendukung kerja sama dan keterlibatan aktif (Alawiyah et al, 2023). Model pembelajaran kooperatif memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi, empati, dan pengambilan keputusan bersama. Hal ini sangat relevan dalam pembelajaran PAI, yang tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual tetapi juga pembentukan karakter.

Beberapa strategi pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar antara lain adalah metode Jigsaw, Think-Pair-Share, dan Numbered Heads Together. Metode Jigsaw, misalnya, memungkinkan siswa untuk menjadi "ahli" dalam topik tertentu dan kemudian berbagi pengetahuan dengan anggota kelompoknya. Strategi ini cocok untuk pembelajaran PAI yang melibatkan banyak konsep, seperti rukun iman atau kisah nabi, yang dapat dibagi menjadi subtopik kecil.

Penerapan model pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Anurogo & Napitupulu, 2023). Dalam kelompok kooperatif, siswa merasa didukung oleh teman-temannya dan lebih percaya diri untuk mengemukakan pendapat. Hal ini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang cenderung bersifat satu arah dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Dengan model ini, pembelajaran PAI menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Selain itu, model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling mengajarkan konsep yang telah mereka kuasai. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa yang mengajarkan, tetapi juga memudahkan siswa lain untuk memahami materi dari sudut pandang teman sebaya. Dalam konteks PAI, pembelajaran ini dapat memperkuat nilai ukhuwah Islamiyah di antara siswa.

Salah satu keunggulan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran PAI adalah kemampuannya untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Ada siswa yang lebih suka belajar melalui diskusi, ada yang lebih suka membaca, dan ada pula yang lebih suka belajar melalui pengalaman langsung. Dengan pendekatan kooperatif, semua siswa memiliki kesempatan untuk belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Namun, penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran PAI tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan akan perencanaan yang matang dan keterampilan guru dalam mengelola kelompok belajar (Damau, 2023). Guru perlu memastikan bahwa semua anggota kelompok terlibat secara aktif dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, guru juga harus mampu mengatasi konflik yang mungkin muncul dalam kelompok.

Keberhasilan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran PAI juga sangat bergantung pada dukungan lingkungan sekolah. Sekolah perlu menyediakan fasilitas yang mendukung, seperti ruang kelas yang nyaman dan alat bantu belajar yang memadai. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran kooperatif di rumah juga menjadi faktor pendukung yang penting.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam PAI tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter. Melalui kerja sama dalam kelompok, siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain, bersikap sabar, dan mengutamakan kepentingan bersama. Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Dalam jangka panjang, penerapan model pembelajaran kooperatif dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kualitas pendidikan agama di sekolah dasar. Dengan pendekatan yang lebih interaktif dan inklusif, pembelajaran PAI dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat dalam moral dan spiritual. Lebih lanjut, model pembelajaran kooperatif juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kerja tim, komunikasi, dan pemecahan masalah (Wafa, 2022). Dalam konteks globalisasi, keterampilan ini menjadi sangat penting untuk membekali siswa menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Dengan demikian, penerapan model ini dalam pembelajaran PAI tidak hanya relevan untuk kebutuhan saat ini, tetapi juga untuk masa depan.

Dengan berbagai keunggulan yang ditawarkannya, model pembelajaran kooperatif dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah dasar. Namun, keberhasilan penerapan model ini memerlukan komitmen dari semua pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pengelola sekolah. Melalui kerja sama yang baik, pembelajaran PAI yang berbasis model kooperatif dapat berjalan dengan optimal dan memberikan manfaat yang maksimal bagi perkembangan siswa.

Oleh karena itu, penelitian dan pengembangan lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi potensi model pembelajaran kooperatif dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah dasar. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, praktik pembelajaran ini dapat terus ditingkatkan dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga dapat memberikan dampak positif yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasi berbagai literatur terkait

penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui penelaahan buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen relevan lainnya yang membahas teori, konsep, dan praktik pembelajaran kooperatif, khususnya dalam konteks pembelajaran PAI. Penelitian ini difokuskan pada pengumpulan informasi yang mendukung analisis teoritis dan menyajikan gambaran komprehensif tentang penerapan model pembelajaran kooperatif.

Proses analisis dalam studi pustaka melibatkan pengorganisasian, pengklasifikasian, dan sintesis data dari berbagai sumber yang terpercaya. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan manfaat, tantangan, serta dampak penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran PAI. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan landasan teoretis yang kuat dan menghasilkan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh guru dan pemangku kepentingan pendidikan di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Metode Pembelajaran Kooperatif dan Implementasinya

Metode pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pengajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam model ini, siswa tidak hanya bertanggung jawab atas pemahaman mereka sendiri, tetapi juga membantu teman-temannya memahami materi. Metode ini berbeda dari pembelajaran tradisional yang lebih menekankan pada persaingan individu, karena dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi masing-masing anggota (Wafa, 2024).

Tujuan utama dari metode pembelajaran kooperatif adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif. Metode ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, serta memperkuat nilai-nilai seperti tanggung jawab, saling menghargai, dan kerja sama. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter siswa.

Prinsip dasar metode pembelajaran kooperatif mencakup tanggung jawab individu, ketergantungan positif, interaksi langsung, pengembangan keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok. Tanggung jawab individu berarti setiap anggota kelompok harus berkontribusi pada penyelesaian tugas. Ketergantungan positif memastikan bahwa semua anggota saling membutuhkan untuk mencapai tujuan kelompok. Interaksi langsung mendorong siswa untuk berkomunikasi secara aktif, sedangkan evaluasi kelompok membantu mengukur keberhasilan kolaborasi.

Implementasi metode pembelajaran kooperatif dimulai dengan pembentukan kelompok yang heterogen. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari berbagai tingkat kemampuan, gaya belajar, dan latar belakang. Keanekaragaman dalam kelompok membantu siswa untuk saling belajar dan melengkapi kekurangan masing-masing. Komposisi kelompok ini biasanya disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran dan karakteristik siswa (Meria, 2020). Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan tugas yang harus diselesaikan oleh setiap kelompok. Tugas-tugas ini dirancang sedemikian rupa agar mendorong interaksi dan kerja sama antar anggota kelompok. Guru juga memberikan instruksi yang jelas tentang peran masing-masing anggota kelompok, seperti menjadi pemimpin diskusi, pencatat, atau penyaji hasil diskusi. Peran ini dapat bergiliran untuk memastikan semua siswa mendapatkan pengalaman belajar yang merata.

Salah satu teknik populer dalam metode pembelajaran kooperatif adalah Jigsaw. Dalam teknik ini, setiap anggota kelompok menjadi "ahli" dalam satu bagian materi yang kemudian harus mereka ajarkan kepada anggota kelompok lainnya. Proses ini mempromosikan tanggung jawab individu dan membantu siswa menguasai materi secara lebih mendalam. Teknik ini juga memungkinkan siswa untuk belajar dari perspektif teman sebaya, yang sering kali lebih mudah dipahami.

Teknik lain yang sering digunakan adalah Think-Pair-Share, di mana siswa pertama-tama berpikir secara individu, kemudian berdiskusi dengan pasangan, dan akhirnya berbagi hasil diskusi dengan kelompok besar. Teknik ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama. Think-Pair-Share sangat efektif untuk mendorong partisipasi aktif, bahkan dari siswa yang biasanya kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas.

Implementasi metode pembelajaran kooperatif memerlukan peran aktif guru sebagai fasilitator (Nurhamdah, 2012). Guru tidak hanya bertugas memberikan materi, tetapi juga memantau dinamika kelompok, memberikan arahan, dan menyelesaikan konflik yang mungkin muncul. Guru juga perlu memastikan bahwa setiap siswa terlibat secara aktif dan mendapatkan manfaat dari pembelajaran kelompok.

Metode pembelajaran kooperatif memiliki sejumlah manfaat. Pertama, metode ini meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi karena melibatkan diskusi dan pengajaran antar teman. Kedua, metode ini mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi, negosiasi, dan kerja tim, yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, metode ini menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan mendukung, sehingga meningkatkan motivasi siswa (Ahmad et al, 2022).

Namun, metode pembelajaran kooperatif juga memiliki tantangan. Salah satunya adalah kesulitan dalam mengelola kelompok, terutama jika terdapat anggota kelompok yang kurang aktif atau dominan. Tantangan lainnya adalah kebutuhan waktu yang lebih banyak dibandingkan metode pembelajaran tradisional. Guru perlu merencanakan tugas dengan cermat agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan memastikan bahwa semua siswa dapat berkontribusi secara optimal.

Dalam implementasinya, metode pembelajaran kooperatif juga memerlukan dukungan dari lingkungan sekolah. Fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang mendukung diskusi kelompok dan alat bantu pembelajaran, sangat diperlukan. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran kooperatif di rumah juga dapat meningkatkan efektivitas metode ini. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), metode pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai agama secara praktis. Misalnya, siswa dapat bekerja sama dalam kelompok untuk mempelajari dan mempraktikkan tata cara salat, membaca Al-Qur'an, atau menyelesaikan studi kasus tentang nilai-nilai Islam. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep agama secara kognitif, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Dede, 2020).

Metode pembelajaran kooperatif juga relevan dalam membentuk karakter siswa. Melalui kerja sama dalam kelompok, siswa belajar untuk menghargai perbedaan, mendengarkan pendapat orang lain, dan mengutamakan kepentingan bersama. Nilai-nilai ini sangat penting untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas moral dan kemampuan sosial yang baik. Dengan berbagai manfaat dan tantangan yang ada, metode pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Implementasi yang baik memerlukan perencanaan yang matang, keterampilan guru, dan dukungan dari semua pihak terkait. Dengan pendekatan ini, pembelajaran dapat

menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan siswa di abad ke-21.

2. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif memiliki sejumlah kelebihan yang membuatnya menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam proses pembelajaran. Salah satu kelebihannya adalah mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar. Dalam kelompok kecil, setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi terhadap penyelesaian tugas, sehingga mereka lebih terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini berbeda dengan model pembelajaran tradisional yang cenderung berpusat pada guru (Dede, 2020).

Kelebihan lain dari model pembelajaran kooperatif adalah pengembangan keterampilan sosial siswa. Melalui kerja sama dalam kelompok, siswa belajar berkomunikasi, bekerja dalam tim, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Keterampilan ini sangat penting untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja di masa depan. Selain itu, interaksi sosial yang intensif juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat dan berargumentasi.

Model ini juga membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam (Ali, 2021). Dalam pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berdiskusi, berbagi ide, dan saling mengajarkan materi kepada teman sebaya. Proses ini memperkuat pemahaman konsep dan meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, model ini efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Selain itu, pembelajaran kooperatif menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan mendukung. Siswa merasa lebih nyaman belajar bersama teman-temannya dalam kelompok kecil dibandingkan dengan suasana kelas yang formal. Suasana ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan membuat mereka lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan suasana yang mendukung, siswa juga lebih mudah untuk mengatasi kesulitan belajar.

Namun, model pembelajaran kooperatif juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah kebutuhan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional (Ali, 2021). Proses pembentukan kelompok, diskusi, dan penyelesaian tugas dalam kelompok sering kali memerlukan waktu tambahan, sehingga pembelajaran mungkin tidak selesai sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Guru perlu mengelola waktu dengan baik agar semua tahapan pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal.

Kelemahan lainnya adalah risiko ketimpangan kontribusi di dalam kelompok. Dalam beberapa kasus, ada siswa yang terlalu dominan dan mengambil alih tugas kelompok, sementara siswa lainnya cenderung pasif atau tidak berkontribusi sama sekali. Ketimpangan ini dapat menghambat tujuan utama dari pembelajaran kooperatif, yaitu kerja sama yang setara di antara anggota kelompok. Oleh karena itu, guru perlu memantau dinamika kelompok dan memberikan peran yang jelas kepada setiap anggota. Selain itu, keberhasilan pembelajaran kooperatif sangat bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Guru harus mampu merancang tugas kelompok yang relevan, memfasilitasi diskusi, dan menyelesaikan konflik yang mungkin

muncul di dalam kelompok. Jika guru kurang terampil dalam aspek-aspek ini, pembelajaran kooperatif dapat berjalan kurang efektif dan bahkan memicu masalah baru, seperti perselisihan antar siswa (Indah, 2009).

Dengan mempertimbangkan kelebihan dan kelemahannya, model pembelajaran kooperatif tetap menjadi salah satu pendekatan yang relevan dan bermanfaat jika diterapkan dengan baik. Perencanaan yang matang, dukungan lingkungan sekolah, dan keterlibatan aktif dari guru dan siswa merupakan kunci utama untuk mengatasi kelemahan model ini. Jika semua faktor ini terpenuhi, pembelajaran kooperatif dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi perkembangan akademik dan sosial siswa.

3. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran PAI di SD

Implementasi model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar merupakan pendekatan yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi agama sekaligus mengembangkan keterampilan sosial mereka. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai agama yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Model kooperatif, dengan prinsip kerja sama dan kolaborasi, menjadi sarana yang efektif dalam mencapai tujuan tersebut.

Pada tahap awal implementasi, guru perlu merencanakan pembelajaran dengan matang, termasuk pemilihan metode kooperatif yang tepat. Di dalam PAI, metode yang bisa diterapkan antara lain Jigsaw, Think-Pair-Share, dan Numbered Heads Together (Indah, 2009). Setiap metode memiliki karakteristik yang berbeda, namun semuanya bertujuan untuk mendorong siswa bekerja sama dalam kelompok. Misalnya, dalam teknik Jigsaw, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang kemudian masing-masing kelompok mempelajari bagian tertentu dari materi, seperti kisah nabi atau rukun iman, untuk kemudian mengajarkan bagian tersebut kepada teman-temannya.

Dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar, guru bisa memanfaatkan teknik ini untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep agama secara lebih mendalam. Misalnya, ketika membahas kisah nabi, setiap kelompok bisa diberikan tugas untuk mempelajari kisah nabi tertentu. Setelah itu, mereka harus mendiskusikan dan menyampaikan pemahaman mereka kepada kelompok lain, yang pada gilirannya akan menyusun pemahaman kolektif tentang nabi-nabi tersebut. Proses berbagi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga menguatkan rasa saling menghargai di antara siswa.

Implementasi model kooperatif juga dapat dilakukan melalui teknik Think-Pair-Share, yang melibatkan tiga tahapan: berpikir secara individu, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi hasil diskusi dengan seluruh kelas. Dalam konteks PAI, teknik ini sangat efektif untuk membahas tema-tema seperti nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya jujur, sabar, atau tolong-menolong. Siswa diberikan waktu untuk merenungkan pertanyaan atau topik yang diberikan oleh guru, kemudian berdiskusi dengan pasangannya untuk saling berbagi pandangan, dan akhirnya hasil diskusi dibagikan kepada seluruh kelas (Liwaul et al, 2022).

Penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam PAI di SD dapat memperkuat keterampilan sosial siswa, seperti komunikasi, empati, dan kerja sama. Siswa yang sebelumnya mungkin tidak terlalu terlibat dalam diskusi kelas akan merasa lebih percaya diri ketika berkolaborasi dengan teman sekelas mereka dalam kelompok kecil. Mereka juga belajar untuk menghargai pendapat orang lain, mendengarkan

dengan cermat, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Nilai-nilai ini sangat penting dalam pendidikan agama Islam, yang mengajarkan pentingnya saling tolong-menolong dan menghormati orang lain.

Selain itu, dalam model pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari teman-temannya. Ketika siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka, mereka lebih cenderung memahami materi dengan cara yang lebih aktif dan bermakna. Misalnya, ketika membahas ibadah seperti salat atau puasa, siswa dapat saling bertanya dan memberikan penjelasan satu sama lain, memperkaya pengalaman belajar mereka melalui diskusi yang aktif. Hal ini membantu siswa untuk menginternalisasi ajaran agama lebih baik daripada hanya mendengarkan penjelasan guru secara pasif (Alawiyah et al, 2023).

Penerapan model kooperatif dalam PAI juga mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Pembelajaran agama di sekolah dasar bukan hanya soal pengetahuan teoritis, tetapi bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa dapat mendiskusikan topik-topik kehidupan nyata, seperti bagaimana menerapkan ajaran Islam dalam berinteraksi dengan teman-teman atau cara bersikap jujur dan adil dalam berbagai situasi. Diskusi semacam ini memperkuat hubungan antara konsep agama dan praktik kehidupan sehari-hari. Namun, dalam mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif, guru harus bisa mengelola kelompok dengan baik. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah menghindari ketidakaktifan beberapa anggota kelompok atau dominasi satu siswa yang terlalu mempengaruhi jalannya diskusi. Guru perlu memberikan arahan yang jelas mengenai tugas masing-masing anggota kelompok dan memastikan setiap siswa berperan aktif. Jika perlu, guru dapat memberikan penghargaan atau umpan balik positif kepada siswa yang berpartisipasi dengan baik dalam diskusi kelompok.

Implementasi model kooperatif dalam PAI juga memerlukan evaluasi yang berbasis pada kerja sama kelompok (Awaliyah et al, 2023). Guru tidak hanya mengevaluasi hasil belajar individu, tetapi juga melihat bagaimana kelompok bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas. Misalnya, guru dapat memberikan penilaian kelompok berdasarkan kontribusi setiap anggota dan bagaimana mereka berinteraksi dalam diskusi atau penyelesaian tugas. Evaluasi ini mengarah pada pengembangan keterampilan sosial siswa, selain kemampuan akademik mereka.

Untuk mendukung implementasi model pembelajaran kooperatif, penting bagi sekolah untuk menyediakan fasilitas yang mendukung, seperti ruang kelas yang cukup luas untuk diskusi kelompok dan alat bantu pembelajaran yang relevan. Selain itu, kolaborasi antara guru PAI dengan guru mata pelajaran lain, seperti guru bimbingan dan konseling atau guru kelas, juga dapat memperkaya proses pembelajaran kooperatif ini. Dengan adanya dukungan yang memadai, model pembelajaran kooperatif dapat diterapkan dengan lebih efektif dan menghasilkan dampak yang lebih besar bagi perkembangan siswa.

Dalam jangka panjang, penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran PAI dapat memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter siswa. Pembelajaran agama tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang bertanggung jawab, peduli terhadap orang lain, dan mampu bekerja sama dalam kehidupan sosial (Damau, 2023). Melalui proses pembelajaran kooperatif, siswa dapat mengembangkan kepribadian yang lebih baik, yang sejalan dengan ajaran-ajaran Islam yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan keharmonisan.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman agama, mengembangkan keterampilan sosial, dan membentuk karakter siswa. Dengan pendekatan yang terencana dan terstruktur dengan baik, model ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermanfaat bagi perkembangan siswa, baik dari sisi akademik maupun personal.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki banyak manfaat, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan karakter siswa. Melalui kerja sama dalam kelompok, siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti komunikasi, empati, dan kerja sama. Model ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, membuatnya lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif dapat menjadi pendekatan yang sangat efektif dalam mengajarkan nilai-nilai agama Islam di tingkat dasar.

Namun, implementasi model ini memerlukan perencanaan yang matang dan pengelolaan kelompok yang baik oleh guru. Tantangan seperti ketidakaktifan anggota kelompok atau dominasi satu siswa dapat menghambat efektivitas pembelajaran, sehingga penting bagi guru untuk memantau dan memberikan arahan yang jelas. Dengan dukungan fasilitas yang memadai dan kolaborasi antara guru serta evaluasi berbasis kerja sama kelompok, pembelajaran kooperatif dapat dijalankan dengan optimal, memberikan dampak positif bagi perkembangan akademik dan sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Jafar, M., Hendri, H., Qurba, A. Q., & Ingriza, R. (2022). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 503-514.
- Alawiyah, A., Sukron, J., & Firdaus, M. A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Times Games Tournament untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 69-82.
- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Muftadiin*, 7(01), 247-264.
- Anurogo, D., & Napitupulu, D. S. (2023). *Esensi Ilmu Pendidikan Islam: Paradigma, Tradisi dan Inovasi*. Pustaka Peradaban.
- Damau, M. S. (2023). Meta Analisis Pengaruh Model Pembelajaran STAD terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar. *Darul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam.*, 1(1), 1-5.
- Dede, D. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 1(1), 260-270.
- Idah N, I. N. (2009). Korelasi Antara Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian di Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 3 Kawunglarang

- Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis) (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah).
- Liwaul, L., Mubaroqah, S., Pairin, P., & Putra, A. T. A. (2022). Model Pengelolaan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Melibatkan Metode Cooperative Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 265-277.
- Meria, A. (2020). Pengembangan model pembelajaran kooperatif langsung pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar inklusi Kota Padang (Doctoral dissertation, Program Pascasarjana).
- Nurhamadah, S. (2012). Penerapan model pembelajaran team quiz untuk meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama islam kelas v sekolah dasar negeri 008 pantai cermin kecamatan tapung kabupaten kampar (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Wafa, M. A. (2022). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMPN 5 Bangkalan. *Journal Of Early Childhood And Islamic Education*, 1(1), 39-51.